

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menciptakan tenaga kerja yang mampu mengikuti perkembangan inovasi teknologi yang pesat, investasi di bidang pendidikan sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil terbaik. Upaya yang disengaja dan terencana untuk menyediakan lingkungan yang sesuai bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensinya merupakan definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2013. Sebagai bagian dari proses ini, mereka harus menumbuhkan kualitas-kualitas seperti religiusitas dan spiritualitas, disiplin, kecerdasan intelektual, karakter, dan kemampuan untuk membantu diri sendiri dan orang lain (Abd Rahman dkk., 2022).

Pendidikan mencakup pengembangan kemampuan nyata dan tidak nyata, termasuk informasi faktual, berpikir kritis, dan keahlian khusus. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah pelestarian tradisi budaya. Abd Rahman dkk. (2022) menyatakan bahwa untuk mengimbangi dinamika pendidikan, kurikulum Indonesia seringkali diperbarui. Untuk mempersiapkan anak-anak (usia 0–6) dengan lebih baik untuk sekolah dasar dan selanjutnya, program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, emosional, dan kognitif mereka. Terdapat berbagai program resmi, nonformal, dan informal yang menyediakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak-

anak sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah nama resmi untuk program-program seperti Roudlatul Athfal (RA) dan Taman Kanak-kanak (TK). Kelompok bermain, fasilitas penitipan anak, dan lingkungan pendidikan informal lainnya digunakan oleh program-program PAUD. Beberapa pihak bahkan berpendapat bahwa kurikulum berubah setiap kali terjadi perubahan otoritas politik. Setidaknya sebelas perubahan telah dilakukan pada kurikulum Indonesia sejak negara ini merdeka, melanjutkan pola inovasi ini (Irawan, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa "Merdeka Belajar" adalah kebijakan yang ditetapkan dengan mempertimbangkan prinsip dasar berpikir mandiri. Kunjungan lapangan dan interaksi guru-siswa merupakan contoh perubahan pendidikan yang menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar, yang pada gilirannya mendorong pengembangan keberanian, kemandirian, dan karakter. "Kurikulum Merdeka" diterapkan di Indonesia pada tahun 2022 karena kurangnya pendidik yang kompeten. Penerapan kurikulum di kelas sangat penting untuk menjamin siswa belajar pada tingkat yang tinggi. Kurikulum mencakup segala hal mulai dari rencana pembelajaran dan materi hingga teknik pedagogis dan standar penilaian. Ketika Browne dan Wildavsky membahas implementasi, mereka mengacu pada perluasan aktivitas yang saling adaptif ini. Kurikulum ini mewakili keseluruhan lintasan yang harus dilalui oleh seorang pelari (Abd Rahman dkk., 2022).

Interaksi dengan tujuan mendorong pembelajaran yang bermakna merupakan definisi alternatif dari kurikulum. Sejumlah

guru yang berkomitmen memimpin dalam pembentukan inisiatif "Merdeka Belajar". Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mendorong program "Merdeka Belajar" karena beliau ingin sekolah mencerminkan zaman modern dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri. Nadiem Makarim berpendapat bahwa untuk mendorong perubahan komprehensif dalam kapabilitas pendidikan, revisi kurikulum sangatlah penting. Tidak semua hal dalam peluncuran program "Merdeka Belajar" berjalan sesuai rencana. Persyaratannya belum sepenuhnya terlaksana, tetapi sejauh ini, terdapat permasalahan yang belum memenuhi harapan (Syu'aib, 2017).

Pertumbuhan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar: asimilasi, pembalikan, dan ekuilibrase. Proses yang dikenal sebagai asimilasi terjadi ketika fakta atau informasi baru dimasukkan ke dalam kerangka kognitif yang telah ada sebelumnya. Investasi adalah struktur yang diadaptasi ke lingkungan baru. Ekuilibrase mengacu pada proses berkelanjutan untuk menyesuaikan kedua proses ini. Dua bidang ilmu kognitif—memori dan gagasan tentang struktur representasi kognitif—merupakan hal fundamental bagi desain pembelajaran. Struktur kognitif adalah model mental yang memungkinkan kita menggabungkan data yang tampaknya tidak terkait menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kurikulum Mandiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengejar tujuan pembelajaran mereka sendiri sekaligus mempertimbangkan minat dan keadaan mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan memecahkan masalah. Jean Piaget dan David Ausubel

termasuk di antara banyak pemikir yang menekankan pentingnya manusia memecahkan masalah dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses kognitif sebagai respons terhadap pengalaman mereka di lingkungan. Pertama dan terpenting, kami ingin siswa kami mampu mengenali masalah, mengevaluasinya, dan menemukan solusi. Beberapa metode telah diusulkan untuk mengintegrasikan proses kognitif ke dalam komponen pemecahan masalah program pendidikan anak usia dini (Jojo dkk., 2022).

Perencanaan pembelajaran merupakan titik awal yang baik ketika menerapkan komponen pemecahan masalah kognitif. Pola pembelajaran merupakan inti dari rencana pembelajaran mandiri ini, yang mencakup prosedur dalam berbagai situasi kelas. Pola pembelajaran siswa saat menggunakan kurikulum pembelajaran mandiri akan dibentuk oleh taktik pembelajaran yang mengakomodasi dan meningkatkan minat serta hobi mereka. Agar pembelajaran berhasil, penekanannya tidak hanya pada guru tetapi juga pada siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dapat mewujudkan hal ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Susanto (2022).

Dari pengamatan kami di TK Bhakti Famili, penerapan Kurikulum Mandiri penuh dengan tantangan. Pada awalnya, banyak orang yang belum sepenuhnya memahami premis kurikulum baru ini. Umumnya, instruktur membutuhkan lebih banyak pengetahuan latar belakang tentang subjek tersebut sebelum menerapkan Kurikulum Mandiri secara efektif di kelas mereka. Kekurangan sumber daya juga menjadi masalah besar. Karena minimnya materi dan buku teks yang sesuai dengan

kurikulum baru, para pendidik anak usia dini kesulitan untuk menerapkan praktik pembelajaran yang diperlukan. Kurangnya keterlibatan manajemen dalam hal ini juga menjadi perhatian yang signifikan.

Akibat kurangnya bantuan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah, para guru tidak dapat menjalankan tugasnya secara efisien. Perkembangan kognitif terabaikan dibandingkan perkembangan kontrol motorik, bahasa, keterampilan sosial dan emosional, serta kemampuan artistik di taman kanak-kanak ini. Pengenalan bunyi huruf dan angka merupakan cakupan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses kognitif; pemecahan masalah bukanlah prioritas pembelajaran, sehingga tidak tersedianya materi pembelajaran yang berkaitan dengan analisis kognitif dan mendalam. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada anak-anak melalui pembelajaran mandiri. Guru dengan keahlian yang dibutuhkan harus bertanggung jawab atas komponen intelektual Kurikulum Mandiri. Sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode dan konten pengajaran mereka dapat mendorong perkembangan kognitif siswa. Hal ini berarti memilih kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada bulan Juli tahun 2025 di TK Bhakti Famili, implementasi Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini kelompok usia 4–6 tahun. Dan juga

Guru sudah berupaya menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui kegiatan bermain yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungan, mengemukakan pendapat, serta mencoba memecahkan masalah sederhana secara mandiri maupun berkelompok.

Adapun Dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka di TK Bhakti Famili terlihat melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti proyek sederhana, kegiatan eksplorasi, diskusi ringan, dan permainan edukatif. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kemampuan mengenal konsep dasar (angka, warna, bentuk), mengingat, serta mengelompokkan dan membandingkan objek. Anak tampak lebih aktif, antusias, dan berani mencoba hal baru selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal. Beberapa anak masih memerlukan pendampingan intensif dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas kognitif secara mandiri. Selain itu, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran diferensiatif serta pemanfaatan media pembelajaran yang variatif masih perlu ditingkatkan agar pengembangan kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun dapat berjalan lebih maksimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka

Adapun Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh **Putri dan Susanto (2023)** menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di satuan PAUD mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah anak. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip pembelajaran diferensiatif masih menjadi kendala sehingga hasil pengembangan kognitif anak belum optimal. Selanjutnya, penelitian oleh **Wijaya (2022)** meneliti implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka Kurikulum Merdeka di taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proyek sederhana dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif dasar anak, seperti mengenal konsep bentuk, warna, dan sebab-akibat. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam hubungan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan capaian kemampuan kognitif anak secara menyeluruh.

Penelitian lain dilakukan oleh **Nuraini (2021)** yang berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermain mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep

matematika awal dan berpikir simbolik. Namun, penelitian ini belum menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka sehingga aspek kemandirian belajar dan fleksibilitas pembelajaran belum menjadi fokus utama kajian. Selain itu, **Hidayat dan Lestari (2023)** meneliti persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga taman kanak-kanak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru menilai Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai minat dan potensi anak. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada sudut pandang guru dan belum mengaitkan persepsi tersebut dengan hasil perkembangan kognitif anak secara empiris. Penelitian terbaru oleh **Amalia (2024)** mengkaji hubungan penggunaan media pembelajaran interaktif dengan kemampuan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media interaktif dengan peningkatan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek mengingat dan memahami konsep sederhana. Namun demikian, penelitian ini tidak secara khusus menempatkan media pembelajaran dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka secara komprehensif.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah banyak diteliti dalam konteks pendidikan anak usia dini, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian belum secara spesifik mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan

kemampuan kognitif anak usia dini kelompok 4–6 tahun pada satuan pendidikan tertentu secara mendalam. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menelaah aspek tertentu secara terpisah, seperti persepsi guru, penggunaan media, atau metode pembelajaran, tanpa mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam satu kajian yang utuh. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan capaian kemampuan kognitif anak secara objektif melalui observasi langsung dan indikator perkembangan kognitif yang jelas. Padahal, kemampuan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, mengingat, serta memahami konsep dasar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok 4–6 tahun di TK Bhakti Famili. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan kurikulum secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penilaian perkembangan kognitif anak yang lebih komprehensif melalui observasi langsung berdasarkan indikator

perkembangan kognitif anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan lembaga PAUD dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kemampuan kognitif anak

Berdasarkan informasi yang diberikan, Taman Kanak-kanak Bhakti Famili memprioritaskan pengembangan keterampilan kognitif dini dalam kurikulumnya. Kurikulum yang dirancang secara individual yang mempertimbangkan kebutuhan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan kemampuan setiap siswa merupakan buktinya. Komponen kognitif dari Kurikulum Independen adalah pengembangan kemampuan berpikir, yang membantu anak-anak berpikir kreatif, logis, dan kritis. Program ini mencakup kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi, serta kemampuan untuk berinteraksi secara tertulis dan lisan dengan teman sebaya. Pentingnya mengevaluasi komponen kognitif dalam kerangka Kurikulum Independen menjadi jelas mengingat latar belakang ini. Dengan berfokus pada bagaimana kurikulum baru ini dapat mendorong pertumbuhan kognitif pada anak usia dini, kami ingin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas program dan strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis menaruh perhatian khusus pada penyusunan judul ini. **Implementasi Kurikulum Merdeka guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 4-6 Tahun di Tk Bhakti Famili.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 4-6 Tahun di Tk Bhakti Famili?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun setelah penerapan kurikulum merdeka di tk bakti family?
3. faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum merdeka di Tk Bhakti Famili?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 4-6 Tahun di Tk Bhakti Famili
2. Untuk Mengetahui Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 4-6 Tahun di Tk Bhakti Famili

D. Definisi Istilah

1. Kurikulum Merdeka

Siswa diberi kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi ide, membangun kompetensi, dan berpartisipasi dalam beragam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum mandiri (Kurikulum Merdeka). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah membuat terobosan baru dengan kurikulum mandiri untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

2. Kognitif Anak Usia Dini

Salah satu kemungkinan asal kata "kognitif" adalah kata kerja "kognisi", yang berarti "mengetahui". Kamus Bahasa Indonesia menawarkan empat definisi kognisi: pertama, tindakan atau proses memperoleh pengetahuan; kedua, upaya untuk memperoleh informasi melalui pengalaman sendiri; dan ketiga, hasil dari upaya tersebut.

3. Konsep Kurikulum Merdeka

Gagasan kurikulum otonom merupakan salah satu langkah dalam strategi yang matang untuk mencapai suatu target. Ketika semua yang ada dalam rencana dianggap final, implementasi dapat dimulai. Dengan demikian, setelah kebijakan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menerapkannya. Eksekusi kebijakan adalah proses untuk mewujudkan tujuannya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam komponen pendidikan . yaitu Pendidik, Peserta Didik, Lembaga Pendidikan.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diyakini akan memperkaya pengetahuan yang ada tentang bagaimana kurikulum otonom dapat digunakan untuk membantu perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lain di bidang ini.

2. Secara Praktis

Para peneliti berharap para pejabat sekolah dan pendidik dapat menggunakan temuan studi ini untuk memandu keputusan

mereka tentang cara terbaik menerapkan Kurikulum Independen dalam mendorong perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, taman kanak-kanak lain dapat memperoleh manfaat dari saran-saran praktik pembelajaran yang efektif yang mungkin diberikan studi ini.

